

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesionalisme Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi

meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut: Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan disebutkan pengertian kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹ Dalam terminology yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*²

Adapun menurut Fullan :

*Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed include all qualities of personal affectiveness that are required in the workplace, it is certain that we have here a very diverse set of qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attunements of all kind, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc.- as well as knowledge, understandings, action and skills.*³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke- 7, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 518

²Hamzah B.Uno, *Op Cit*, hal. 62

³M.Fullan, *The Future Of Educational Change, The Meaning if Educational Change*, (Ontario: OISE Press), hal. 288

Artinya: Kompetensi adalah kemampuan yang luas sebagai atribut sepenuhnya manusia. Kompetensi seharusnya mencakup semua kualitas Efektivitas pribadi yang diperlukan di tempat kerja, dapat dipastikan bahwa kita miliki di sini satu set sangat beragam kualitas memang: sikap, motif, kepentingan, attunement pribadi dari semua, jenis perceptiveness, penerimaan, kreativitas keterbukaan, sosial skills pada umumnya, kematangan interpersonal, jenis identifikasi pribadi, serta pengetahuan, pemahaman, tindakan dan keterampilan.

Inti dari pengertian kompetensi menurut Fullan tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang / masyarakat dari pada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*). Hal ini ditandakan oleh Houston yang dikutip oleh Samana bahwa kompetensi adalah “Kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberi pelayanan pendidikan kepada masyarakat “. ⁴

Pendapat lain yang mengemukakan pengertian kompetensi yaitu menurut Littrell bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.⁵ Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Broke and stone, 1975) yang dikutip M. Uzer Usman memberikan pengertian kompetensi adalah “*descriptive of qualitative natur or teacher behavior appears to be entirely meaningful*”.⁶ Kompetensi merupakan gambaran Hakekat kualitatif dari prilaku guru yang tampak sangat berarti.

⁴A.Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yoyakarta: Kanisius 1994), hal. 44

⁵JJ.Littrell, *From School to Work A Cooperative Education Book* (South Holland , Illionis; The Goodheart –Willcox Campany, Inc 1984), hal.310

⁶M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.14

Sedangkan menurut W.Robert Houston, kompetensi adalah pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.⁷ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁸ Dan dalam UU no.14 tahun 2005 Bab I pasal I ayat 10, pengertian kompetensi adalah ” Seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugaskeprofesionalan”.⁹

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *.profession* berarti pekerjaan.¹⁰ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.¹¹

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti Pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian.¹² Dalam undang- undang guru dan dosen dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Profesional adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dan

⁷Roestiyah, NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal.23

⁸Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru SMU*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 67

⁹*Ibid* , hal. 17

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, hal. 449.

¹¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), Cet. Ke- 3, hal.105

¹² M.Uzer Usman, *Op cit* , hal. 14

menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. M.user Usman Mengatakan bahwa pekerjaan yang bersifat professional hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mendapat pekerjaan lain.

2. Karakteristik Kompetensi Guru Profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah terumuskan dalam sepuluh kompetensi guru, sebagai berikut:¹³

1) Guru dituntut menguasai bahan pelajaran

Sebelum guru tampil di muka kelas untuk mengelola interaksi belajar-mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar. Dengan modal penguasaan bahan,

¹³ Sardiman. A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.163

guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni:

- a. menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- b. menguasai bahan penunjang bidang studi.

Yang dimaksud dengan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah yaitu guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya sesuai dengan kurikulum sekolah. Sebagai contoh: Tauhid, Akhlak, Aqidah Akhlak, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Faraid dan seterusnya. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memperjelas bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut. Misalnya untuk mengajar bidang studi Aqidah Akhlak, guru juga harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq. Bahkan kalau kita lihat secara makro, guru juga harus menguasai materi-materi yang lain, misalnya yang berkaitan dengan PBM

2).Guru Mampu Mengelola Program Pembelajaran

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar-mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu ialah:

- a. Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran.

Sebelum mulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa. Tujuan instruksional akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar.

b. Mengenal dan dapat menggunakan Rencana Pembelajaran yang tepat Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, yang sering juga dikenal dengan RPP. Dalam RPP ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar-mengajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. Untuk itu semua perlu didesain.

c. Melaksanakan program belajar-mengajar

Dalam hal ini guru berturut - turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-test dan perbaikan. Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas,
- b) Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran,
- c) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa,
- d) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan,
- e) Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal,
- f) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

d. Mengetahui kemampuan anak didik.

Dalam mengelola program belajar-mengajar, guru perlu mengetahui kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam satu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.

e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.

Dalam suatu proses belajar-mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya sering tidak

demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau mastery learning. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (basic learning objectives) dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas.¹⁴ Untuk dianggap tuntas diperlukan standar norma atau ketentuan yang tertentu. Misalnya dalam sistem pengajaran modul, ditetapkan bahwa 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai. Apabila standar norma itu sudah dipenuhi, maka modul dapat beralih ke nomor berikutnya. Untuk menguasai (mastery) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran inilah yang mendasari adanya program remedial, yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya (belum mastery). Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri dapat dilaksanakan pada:

- a) Awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai, (berupa tes prasyarat, tes diagnostik, atau pre test),

¹⁴ Ibid, hal. 167

- b) Bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok (post test),
- c) Saat setelah suatu ujian yang terdiri dari beberapa satuan pelajaran selesai atau pada akhir suatu catur wulan/semester (berupa tes unit atau tes sumatif).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah:

- a) Sifat kegiatan perbaikan,
- b) Jumlah siswa yang memerlukan,
- c) Tempat untuk memberikan,
- d) Waktu untuk diselenggarakan,
- e) Orang yang harus memberikan,
- f) Metode yang digunakan,
- g) Sarana atau alat yang digunakan,
- h) Tingkat kesulitan belajar siswa.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan kesulitan belajar secara umum ialah:

- o Diagnose, meliputi:
 - (a) identifikasi kasus,
 - (b) lokalisasi jenis dan sifat kesulitan,
 - (c) menetapkan faktor penyebab kesulitan.
- o Prognose, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan.

- o Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.

3). Guru Mampu Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi”.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran.¹⁵ Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* bahwasanya pengelolaan kelas (class management) berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa.

¹⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press. 2009), hal. 210.

Siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan lingkungan kelas yang lainnya.¹⁶

Banyak faktor penting dalam upaya memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Yakni berupa lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dan hal ihwal yang paling meunjang yaitu lingkungan fisik. Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada dilingkup sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya.

4). Guru Mampu menggunakan media dan sumber Pembelajaran

a. Pengertian dan Manfaat Media.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti ‘perantara atau pengantar’. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁷

Kemp & Dayton dalam Sadiman menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama jika media tersebut digunakan untuk perseorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang jumlahnya banyak, yaitu

(1) memotivasi minat atau tindakan,

¹⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga. 2008), hal. 51

¹⁷ Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali), hal. 6

(2) menyajikan informasi, dan

(3) memberi instruksi.¹⁸

Untuk memenuhi fungsi pertama, media dapat diwujudkan melalui teknik drama atau hiburan. Untuk memenuhi fungsi kedua, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan informasi di hadapan sekelompok siswa. Untuk memenuhi fungsi ketiga, informasi yang terdapat dalam media pembelajaran harus melibatkan siswa, baik dalam mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Sudjana & Rivai dalam Sadiman mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehinggadapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c) metode mengajar akan lebih variatif, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan guru sehingga siswa tidak merasa bosan;
- d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan sesuatu, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.¹⁹

b. Pemilihan Media

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media merupakan hal penting yang harus diketahui guru. Pemilihan media yang tidak tepat dapat berakibat pada kegagalan dalam

¹⁸ Ibid, hal.19

¹⁹ *Op Cit*, hal. 24

mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, sasaran didik, karakteristik media, waktu, biaya, ketersediaan, konteks penggunaan, dan mutu teknis.²⁰

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media:

- a. Mengetahui, memilih dan menggunakan suatu media.
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana.
Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen dan lain-lain.
- d. Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.

5). Guru Menguasai Landasan – landasan Kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Meningat hal itu, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan

²⁰ Rahadi, A., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 39

keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek ruhaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Rumusan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, didasari pada Pancasila dan UUD 1945 serta UU Sisdiknas. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 serta UU Sisdiknas merupakan landasan konstitusional. Guru, sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain Pancasila, UUD 1945, Undang-undang Sisdiknas merupakan landasan atau falsafah bagi kegiatan guru dalam menjalankan pembelajaran.

6). Guru Mampu Mengelola Interaksi Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan, kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer of knowledge dan bahkan juga transfer of values, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-

komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Jelasnya proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar tersebut.

Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, misalnya guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan. Untuk mencapai tujuan instruksional, masing-masing komponen itu akan saling merespon dan mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar-mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

7). Guru Mampu Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar-

mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Dalam hal ini secara konkrit, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa.
 - 1) setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung,
 - 2) pada akhir pelajaran.
- b. Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - 1) siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain,
 - 2) keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar
- c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
 - 1) lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru,
 - 2) dengan adanya feed back itu maka guru akan menganalisis dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

8). Guru Mengenal Fungsi Serta Program Pelayanan Bimbingan Serta Konseling

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di

sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar-mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

Bimbingan dan penyuluhan terdiri dari dua kata “bimbingan” dan “penyuluhan” yang masing-masing memiliki makna tersendiri yang cukup mendasar, walaupun oprasionalnya masing-masing saling berkaitan sangat erat. Menurut Jear Book of Education, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²¹ Sedangkan penyuluhan (counseling) menurut James F. Adams yang dikutip oleh Ibrahim Hadi adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (counselor), membantu yang lain (counselee) supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.²²

Adapun prinsip-prinsip konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan program bimbingan dan penyuluhan di lembaga pendidikan/sekolah, yakni:

- a. Konseling/penyuluh merupakan bantuan yang diberikan secara sengaja.
- b. Prosesnya dilaksanakan melalui hubungan antar personal.

²¹ Ibrahim Hadi, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Diktat Mata Kuliah Bimbingan dan Penyuluhan STAI Al Falah, Banjarbaru, hal. 1

²² Ibid, hal. 3.

- c. Sasaran counseling adalah counselee atau klien, yakni (siswa) agar dapat mengatasi hambatan yang dialami pada proses perkembangannya.
- d. Tujuannya memberikan tuntunan agar counselee atau klien tadi, mampu memilih dan menentukan cara-caranya sendiri untuk mengatasi hambatannya.

Perlu diketahui bahwa dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis seperti kognitif, efektif, dan psikomotor, tetapi juga problem-problem pribadi yang memang memungkinkan. Dengan demikian, anak didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, menjadi pribadi bermasyarakat yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Dengan demikian, guru di sekolah tidak hanya semata-mata sebagai pembimbing dan membantu anak didik dalam hal pemecahan problema atau pelajaran, tetapi juga membantu menunjukkan jalan pemecahan persoalan pribadi anak didik yang mengganggu studi dan kegiatan hidup lainnya.

9). Guru Mengenal dan Mampu Ikut Penyelenggaraan Administrasi Sekolah

Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi

sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa.

Administrasi sekolah berasal dari dua kata, administrasi dan sekolah. Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh sesuatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhan dalam kaitannya satu sama lain. Jadi pendidikan administrasi secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materiil dan personal secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materiil dan personal secara efektif untuk tujuan tertentu.²³

Dengan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan administrasi akan menyangkut persoalan yang cukup kompleks. Kegiatan itu tidak sekedar mengurus soal surat-menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal, presensi siswa, pengisian rapor dan lain-lain. Keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan ini jelas akan memberi kepuasan kepada para siswa.

Kalau sudah demikian maka interaksi belajar-mengajar itu akan lancar. Dari sekian kegiatan itu sebenarnya pada garis besarnya administrasi sekolah atau khusus administrasi kelas dapat dikatakan sebagai kegiatan catat-mencatat dan lapor-melapor secara sistematis

²³ Sardiman. A.M, *Op. Cit*, hal. 177.

mengenai informasi tentang sekolah/kelas. Dengan demikian, ada dua pekerjaan pokok dalam administrasi sekolah/kelas bagi guru, yakni recording (catat-mencatat) dan reporting (lapor-melapor). Ini semua harus dipahami oleh setiap guru, jadi guru menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan recording (catat-mencatat). Ini meliputi catatan-catatan mengenai siswa dan catatan-catatan bagi guru. Catatan-catatan mengenai siswa akan meliputi antara lain: daftar presensi (harian maupun bulanan), catatan tugas/pekerjaan siswa (baik kelompok maupun individual), catatan sosiometris atau hubungan antar siswa, catatan partisipasi siswa, data pribadi siswa baik yang menyangkut identitas diri, latar belakang orang tua, riwayat pendidikan, kesehatan dan catatan khusus yang perlu bagi siswa. Adapun catatan-catatan yang penting bagi guru antara lain: silabus mata pelajaran, persiapan mengajar/PPSI, buku batas pelajaran, kumpulan soal-soal ujian dan tugas, catatan-catatan hasil evaluasi siswa, buku notulen rapat, buku agenda.
2. Kegiatan reporting (lapor-melapor) bagi guru ini meliputi laporan kepada kepala sekolah dan laporan kepada orang tua siswa. Mengenai laporan kepada kepala sekolah, hampir semua kegiatan recording seperti diuraikan di atas, perlu dilaporkan kepada kepala sekolah. Di samping itu guru juga melaporkan

kepada kepala sekolah hal-hal misalnya soal pengorganisasian siswa, inventaris kelas, keuangan kelas, mutasi, kenaikan dan tamat belajar, perkembangan prestasi atau hasil belajar siswa.

- 10). Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran

Dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar-mengajar, setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing baik siswa maupun guru untuk terus dapat menjawab apa, mengapa dan bagaimana. Dengan demikian, akan menambah wawasan bagi guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan prinsip “hasrat ingin tahu” dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, manusia akan mencari jawab atas berbagai pertanyaan tersebut. Dari dorongan ingin tahu itulah manusia berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal yang dipertanyakan. Maka manusia akan terdorong melakukan penelitian untuk mencari jawab dan kebenaran dari problema atau pertanyaan yang dihadapi tersebut. Selain itu hal yang penting lagi adalah guru juga harus dapat membaca dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan. Dengan ini berarti guru akan mendapat masukan yang bisa diterapkan untuk keperluan proses belajar-mengajar.

3. Perlunya guru Profesionalisme

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya

²⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke- 1, hal. 9.

yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).²⁵

Dalam sebuah situs yang membahas mengenai profesionalisme dunia pendidikan, Suciptoardi memaparkan bahwa guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13, hal.250

melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Suciptoardi menegaskan bahwa guru itu adalah sebuah profesi. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.²⁶

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu

²⁶[http://Suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme - duniapendidikan](http://Suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme-duniapendidikan)
- oleh-Winarno, Surakhmad/2008/05/12. Diakses Tanggal, 10 Juni 2017

dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

4. Aspek-aspek Kompetensi guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

2. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

²⁷E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal.75

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁸

3. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan²⁹

4. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁰

Alisuf Sabri dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya* mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian

²⁸Ibid , hal. 117

²⁹ Ibid, hal. 135

³⁰ Ibid, hal. 173

dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki *personality attributes*. dan *teacher knowledge*. yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
 - 1) Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.
 - 2) Pengalaman mengajar guru.
 - 3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
 - 4) Pengabdian guru dalam mengajar.

2. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
 - 1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
 - 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
 - 3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
3. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.³¹

³¹Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992, Cet. Ke-1), hal. 16-18

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu;

- a) kemampuan profesional,
- b) kemampuan sosial, dan
- c) kemampuan personal (pribadi).

Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

- 1) Kemampuan profesional mencakup:
 - a) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
 - b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
- 3) Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

- 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswa.³²

5. Kreteria guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Menurut Robert W. Richey dalam bukunya *.Preparing for a Carier in Education.*, yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b) Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotannya.

³²Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.4-5

- g) Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.³³

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- 1) Memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁴

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.³⁵

6. Indikasi guru Profesional

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses

³³M. Yunus Namsa, M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), Cet. Ke-1. hal. 39

³⁴Martinis Yamin, *Op Cit*, hal.5-7

³⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47

penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan indikator guru profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Menguasai Bahan

- 1.1. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah
 - a. Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran
 - b. Mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan
 - c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata Pelajaran yang bersangkutan
- 1.2. Menguasai,bahan pendalaman/Aplikasi pelajaran
 - 1) Mempelajari ilmu yang relevan
 - 2) Mempelajari aplikasi bidang ilmu kedalam bidang ilmu lain
 - 3) Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran

2. Mengelola Program Pengajaran

- 2.1 Merumuskan tujuan instruksional
 - a. Mengkaji kurikulum mata pelajaran
 - b. Mempelajari cirri-ciri-ciri rumusan tujuan instruksional
 - c. Mempelajari tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan
 - d. Merumuskan tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan
- 2.2 Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
 - a. Mempelajari macam-macam metode mengajar
 - b. Menggunakan macam-macam metode mengajar
- 2.1.1. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - a. Mempelajari criteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - b. Menggunakan criteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - c. Merencanakan program pembelajaran
 - d. Menyusun satuan pelajaran
- 2.3 Melaksanakan program pembelajaran
 - a. Mempelajari fungsi dan peran guru dalam interaksi belajar mengajar
 - b. Menggunakan alat bantu criteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - c. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
 - d. Memonitor proses belajar siswa
 - e. Menyesuaikan rencana program pembelajaran dengan situasi kelas
- 2.4 Mengenal kemampuan anak didik
 - a. Mempelajari factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

- b. Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa
 - c. Menggunakan prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa
- 2.5 Merencanakan dan melaksanakan program remedial
- a. Mempelajari factor-faktor penyebab kesulitan belajar
 - b. Mendiagnosis kesulitan belajar
 - c. Menyusun program remedial
 - d. Melaksanakan pengajaran remedial
- 3 Pengelolaan Kelas**
- 3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
- a. Mempelajari maceinstruksional yang hendak dicapai
 - b. Mempelajari criteria penggunaan macpengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas
- 3.2 Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
- a. Mempelajari factor-faktor yang mengganggu iklm belajar mengajar yang serasi
 - b. Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - c. Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - d. Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
- 4 Menggunakan Media Sumber**
- 4.1 Mengenal maemilih dan menggunakan media
- a. Mempelajari macam-macam media pendidikan
 - b. Mempelajari criteria pemilihan media pendidikan
 - c. Menggunakan media pendidikan
 - d. Merawat alat-alat bantu belajar mengajar
- 4.2 Membuat alat-alat bantu sederhana
- a. Mengenali bahan –bahan yang tersedia dilingkungan sekolah untuk mmbuat alat-alat bantu
 - b. Mempelajari perkakas untuk untuk membuat alat-alat bantu mengajar
 - c. Menggunakan perkakas untuk untuk membuat alat-alat bantu mengajar
- 4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran
- a. Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium
 - b. Mempelajari cara-cara dan aturan penggunaan laboratorium
 - c. Berlatih mengatur tata ruang laboratoium
 - d. Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat laboratorium
- 4.4 Mengembangkan laboratorium
- a. Mempelajari fungsi laboratorium alam proses pembelajaran

- b. Mempelajari criteria pemilihan alat
 - c. Mempelajari berbagai desain laboratorium
 - d. Menilai keefektifan kegiatan laboratorium
 - e. Mengembangkan eksperimen baru
- 4.5 Menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran
- a. Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar
 - b. Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan
 - c. Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan
 - d. Mempelajari criteria pemilihan macam-macam sumber perpustakaan
 - e. Menilai sumber-sumber perpustakaan
- 5 Menguasai Landasan Kependidikan**
- a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis
 - b. Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga social yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat
- 6 Mengelola Interaksi Belajar Mengajar**
- a. Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar
 - b. Menggunakan cara-cara memotivasi siswa untuk belajar
 - c. Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan
 - d. Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat
 - e. Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah
 - f. Mengkaji factor-faktor positif dan negative dalam proses belajar
 - g. Mempelajari caara-cara berkomunikasi antar pribadi
 - h. Menggunakan caara-cara berkomunikasi antar pribadi
- 7 Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran**
- a. Mempelajari fungsi penilaian
 - b. Mempelajari macam –macam teknik dan prosedur penilaian
 - c. Mempelajari criteria penilaian teknik dan prosedur penilaian
 - d. Menyusun teknik dan prosedur penilaian
 - e. Menggunakan teknik dan prosedur penilaian
 - f. Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian
 - g. Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan perbaikan proses pembelajaran
 - h. Menilai teknik dan prosedur penilaian
 - i. Menilai keefektifan program pengajaran
- 8 Mengenal Fungsi Dan Program Pelayanan Bp**
- 8.1 Mengenal fungsi dan layanan BP di sekolah
- a. Mempelajari fungsi BP di sekolah
 - b. Mempelajari program layanan BP
 - c. Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi , kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah

- 8.2 Menyelenggarakan program layanan BP disekolah
 - a. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa
 - b. Menyelenggarakan program layanan BP disekolah terutama untuk bimbingan belajar
- 9 Mengetahui Dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah**
 - 9.1 Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah
 - a. Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolah
 - b. Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, dan kantor wilayah pendidikan
 - c. Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya
 - 9.2 Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - a. Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - b. Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik
- 10 Memahami Prinsip-Prinsip Dan Menafsirkan Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Guna Keperluan Pengajaran**
 - a. Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan
 - b. Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan
 - c. Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran³⁶

Dalam penelitian ini, yang termasuk kategori guru Aqidah Akhlak yang profesional adalah guru yang memiliki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan.

B. Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum membicarakan pengertian metode pembelajaran, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian tentang bidang studi Aqidah Akhlak.

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan

³⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Pustaka Intan Cendikia, 2002), hal.67

mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya

Area utama dari pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi: empat aspek, yaitu Menyimak berbicara, membaca dan menulis. Ke empat aspek tersebut saling berhubungan, misalnya, ketrampilan mendengarkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan berbicara, kedua kemampuan tersebut diperkuat oleh kemampuan membaca, sementara ketrampilan menulis memberikan kontribusi pada ketrampilan membaca dalam bentuk teks atau dokumentasi

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar semuanya menggunakan metode. Karena metode merupakan suatu alat untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.³⁸

Sedangkan pembelajaran sendiri merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru, sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya. Proses pembelajaran adalah dua rangkaian kegiatan

³⁷ Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (UIN Malang Press, 2008), hal.3

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal.1

yang dilakukan oleh seorang pendidik yang hal ini disebut mengajar disusul oleh kegiatan yang disebut belajar yang berlangsung pada waktu yang telah ditentukan guna mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah secara umum terkait dengan empat kemahiran (maharah) yaitu al istima', al-kalam, al-qiraah dan al-kitabah Tujuan akhir dari pembelajaran empat kemahiran berbahasa ialah agar siswa dapat menggunakan Aqidah Akhlak, baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut.³⁹

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam menyampaikan materi kepada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan melihat definisi tersebut diatas, maka tujuan metode pembelajaran adalah:

- 1) Memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa.
- 2) Memberi gambaran rencana secara meyeluruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara sistematis
- 3) Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran

Melihat dari definisi dan tujuan metode pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan pula metode ialah cara atau jalan yang ditempuh oleh

³⁹ MuljantoSumardi, *Pengajaran BahasaAsing;SebuahTinjauan Dari Segi Metodologis*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hal. 56

guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena itu setelah guru memikirkan bahan pelajaran, maka hendaklah ia memikirkan cara penyampaian bahan tersebut dalam pikiran siswa. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan itu, dan menjadikan susunan bahan mata pelajaran itu sebagai mata rantai sambung menyambung.⁴⁰

Metode titik tolaknya terletak pada cara atau jalan yang akan ditempuh dalam penyajian pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima dan diserap oleh anak didik. Sebagai suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran sehingga dapat diterima, dipahami dan dikuasai oleh anak didik. mempelajari metode saja belumlah menjamin seorang guru akan berhasil dengan baik dalam tugasnya. Karena metode adalah baru satu komponen atau satu faktor saja dalam pendidikan, dimana faktor tujuan, faktor situasi murid dan kepribadian guru juga dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pengajaran. Mempelajari metode pengajaran jelas merupakan suatu keharusan mutlak bagi seorang guru, dimana guru harus memiliki pengetahuan dan penguasaan materi/teori yang matang.⁴¹

Dalam menggunakan metode yang tepat, diharapkan setidaknya tidaknya dapat menghasilkan efektifitas pengajaran, dimana guru dituntut

⁴⁰Abu Bakar Muhamad,1981, *Metode Khusus Pengajaran Aqidah Akhlak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.8

⁴¹Tayar Yusuf Dan Syaiful Anwar, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), hal. 2

untuk berkreatifitas melakukan apa saja yang membuat siswa belajar, yang dalam hal ini guru tidak perlu menggunakan intimidasi, menakut-nakuti, penggunaan hukuman fisik, atau bentuk hukuman lainnya yang biasanya tidak disukai oleh siswa atau kebanyakan orang.

Dengan metode pembelajaran yang digunakan dapatlah memudahkan siswa belajar sesuatu yang berguna dan bermanfaat, bagaimana memadukan antara isi dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran, dan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *Logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah: ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/ membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana, penerapannya dan sebagainya.

Maksud *Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak* adalah: cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran dan Aqidah Akhlak. Agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.

Namun, perlu ditegaskan, pemakaian istilah Metodologi Pembelajaran lebih memberikan arti dan kesan, belajar dan mengajar tidak hanya teoritis tapi juga operasional dan dengan alasan ini pula penulis merasa lebih aman menggunakan istilah Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak.⁴²

2. Pentingnya sebuah Metode

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Menurut M. Arifin metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan⁴³. Jika demikian halnya, maka metode itu harus ada pada setiap proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad Efendy mengatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan⁴⁴. Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan

⁴²Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Humaniora, 2011), hal. 72

⁴³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 61

⁴⁴Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Aqidah Akhlak*, (Malang : Misykat, 2004), hal. 6.

atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.⁴⁵

Melihat berbagai konsep tentang metode di atas, maka keberadaan sebuah metode dalam interaksi belajar-mengajar sangat penting. Menurut Mahmud Yunus, *الطريقة أهم من المادة*, “metode itu lebih penting dari materi⁴⁶. Pernyataan ini patut direnungi karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.⁴⁷

Pernyataan ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Menurut Ramayulis penggunaan sebuah metode dalam proses belajar-mengajar sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa⁴⁸. Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan tingkahlaku sehari-hari membutuhkan metode yang menarik agar bahasa itu familiar bagi anak

⁴⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 39

⁴⁶Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Aqidah Akhlak (Bahasa Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1979) hal. 24

⁴⁷Azhar Arsyad, *Aqidah Akhlak dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 1

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 78

didik, dan menarik untuk dipelajari dan dimiliki. Namun demikian, keunggulan suatu metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut M. Basyiruddin Usman setidaknya ada lima faktor yang harus dipertimbangkan sebelum seorang pendidik menetapkan suatu metode yang akan digunakannya dalam proses belajar-mengajar⁴⁹:

pertama, tujuan. Setiap topik pembahasan memiliki tujuan secara rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang tepat, yang sesuai dengan pembahasan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kedua, karakteristik siswa. Adanya perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode yang terbaik digunakan.

Ketiga, situasi dan kondisi (*setting*). Tingkat lembaga pendidikan, geografis, dan sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakannya.

Keempat, perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih bicara disertai dengan gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut. *Kelima*, sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya,

⁴⁹M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 32

harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakannya. Begitulah pentingnya sebuah metode dalam proses belajar-mengajar, Aqidah Akhlak khususnya, dan pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Oleh karena itu, seorang guru, khususnya guru Aqidah Akhlak, harus menguasai berbagai metode dalam pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses belajar-mengajar yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.

3. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif mencakup empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, komuni-katif, kontekstual, dan struktural.

- (1) Pendekatan Tematik. Pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa.
- (2) Pendekatan Mata Pelajaran. Pendekatan mata pelajaran mengarah pada pembelajaran lepas antarmata pelajaran. Artinya, mata pelajaran satu dengan yang lainnya terpisah dan tidak terikat oleh tema.
- (3) Pendekatan keimanan, Karena rukun iman merupakan materi yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak. Sehingga guru harus benar-benar menanamkan pemahaman kepada siswa. Selain itu materi Al-Asma' al-Husna juga bisa melalui pendekatan keimanan. Melalui pendekatan tersebut guru bisa memberikan pemahaman kepada siswa.
- (4) Pendekatan Pembiasaan, Melalui pendekatan pembiasaan siswa akan lebih mudah mengamalkan kalimat Basmallah. Siswa dibiasakan mengucapkan Basmallah ketika hendak mengerjakan sesuatu yang baik.
- (5) Pendekatan Rasional, Dengan melihat manfaat menghindari akhlak tercela yang disajikan dengan memfungsikan rasio siswa, maka siswa akan lebih termotivasi menghindari akhlak tercela.

(6) Pendekatan Pengamalan, Melalui praktek secara langsung siswa akan mudah memahami dan mengamalkan kalimat thayyibah.⁵⁰

4. Macam – macam Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara umum, metode mengajar terbagi dua; tradisional dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini adalah *konvensional* dan *inkonvensional*.⁵¹ Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu, yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

A.Arsyad mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran Aqidah Akhlak merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris. Meskipun demikian, bukan berarti metode pengajaran Aqidah Akhlak selama ini yang masih bersifat '*tradisional*' itu tidak berhasil, bahkan dianggap cukup banyak membawa keberhasilan.⁵²

Menurut Chatibul Umam, keberhasilan pengajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan atau *drill* karena bahasa adalah kemampuan. Kemampuan itu tidak bisa dicapai hanya dengan kaidah, tetapi dengan

⁵⁰ Najib Sulhan, dkk., *Panduan Mengajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hal. 5-8

⁵¹ M. Basyiruddin Usman, *Op cit*, hal. 33

⁵² Azhar Arsyad, *Op Cit*, hal.67

latihan dan pengulangan.⁵³ Dalam tulisan ini, penulis akan menggambarkan tahapan-tahapan metode yang selama ini digunakan oleh pengajar Aqidah Akhlak, dan beberapa metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang sering digunakan guru. sebagaimana diungkapkan oleh A. Arsyad. Ia menyebutnya sebagai sebuah teknik umum yang sifatnya heuristik dan praktis yang lahir berdasarkan pengalaman dan dapat dipakai untuk semua umur siswa.⁵⁴

Adapun tahapan-tahapan Metode Tradisional adalah sebagai berikut.

1. Persiapan

Seorang guru yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi, dan Review) dalam setiap topik bahasan. Tujuan pelajaran yang akan diajarkan harus jelas. Setelah selesai tatap muka, tanya diri anda apakah tujuan pelajaran telah dicapai atau belum, cara-cara dan teknik serta taktik yang akan diberikan hendaknya senantiasa dipikirkan. Menurut Abubakar Muhammad, tahap persiapan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa, di samping metode dan kemampuan siswa mencurahkan segala kesungguhannya untuk menerima pelajaran.

Dalam hal membuat persiapan ini, ada dua faktor yang harus diperhatikan; *pertama*, hendaknya guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak, waktu yang tersedia, dan aspek lain yang dapat membantu tercapainya tujuan. *Kedua*, pilihlah metode

⁵³ Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Aqidah Akhlak*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 43

⁵⁴ Azhar Arsyad, Op cit, hal. 68-71

yang baik yang memudahkan penyampaian pelajaran sehingga mudah diterima siswa.⁵⁵

2. Mengajarkan Aqidah Akhlak Didalam Kelas

Siswa membutuhkan pembiasaan sesegera mungkin akan materi yang diajarkan di dalam kelas siswa akan lebih mudah mengamalkan kalimat Basmallah. Siswa dibiasakan mengucapkan Basmallah ketika hendak mengerjakan sesuatu yang baik, selain itu mengajarkan materi aqidah akhlak juga harus dilakukan dengan pendekatan keimanan karena materi yang diajarkan juga berkaitan dengan rukun iman. Karena rukun iman merupakan materi yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak. Sehingga guru harus benar-benar menanamkan pemahaman kepada siswa. Selain itu materi Al-Asma' al-Husna juga bisa melalui pendekatan keimanan. Melalui pendekatan tersebut guru bisa memberikan pemahaman kepada siswa

3. Jangan Pindah sebelum Mantap, Jangan Tertipu oleh Jawaban Bersama

Menguasai suatu bahasa bagaikan membangun sebuah rumah batu. Pembangunan harus dimulai dengan memasang pondasi, kemudian batu batanya disemen supaya tidak goyah. Dalam kondisi yang demikian itu, bila ada pemasangan batu yang kurang kuat, maka konstruksi keseluruhan akan melemah. Perkenalkanlah struktur-struktur baru secara lisan, dengan memakai media yang efektif. Dalam memilih media, perlu diperhatikan hal-hal berikut;

- (1) Media hendaknya selaras dan menunjang tujuan;

⁵⁵Abubakar Muhamma, *Metode Khusus Pengajaran Aqidah Akhlak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 1-2.

- (2) Media disesuaikan dengan materi;
- (3) Perhatikan kondisi audiens;
- (4) Ketersediaan media itu sendiri;
- (5) Media yang dipilih dapat menjelaskan apa yang hendak disampaikan kepada siswa, dan
- (6) Biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Selanjutnya, berilah kesempatan siswa untuk mendengar struktur tersebut berulang kali dan mintalah mereka mengulangi berkali-kali pula. Tulis di papan tulis dan suruh mereka menyalin dan seterusnya. Sekali lagi siswa dijaga agar mereka memahami suatu pokok bahasan dan tahu memakainya sebelum pindah ke pokok bahasan selanjutnya. Siswa juga dijaga agar guru tidak terkecoh oleh jawaban bersama.

4. Buku Bukan Guru tetapi Alat Pembantu

Buku berfungsi sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan sebagai guru karena buku tidak dapat berbicara, mendengar, mengoreksi, atau memberi dorongan. Instruksi haruslah berasal dari guru dan bukan dari sebuah buku bagaimanapun baiknya buku tersebut. Guru-guru yang baru terjun mengajar serta guru-guru yang beban mengajarnya terlalu melampaui batas akan gampang terperangkap ke dalam apa yang disebut "*the textbook trap*". Mereka terkadang berkata "buka halaman 80", misalnya, dan seterusnya alokasi waktu

dipergunakan untuk membaca dan mengerjakan latihan-latihan dari buku teks.

Guru dan murid sama-sama bergantung pada buku sehingga terkadang tampak bahwa guru tidak mengajar karena ketergantungannya yang penuh kepada buku. Oleh karena itu, sebaiknya buku teks hanya dijadikan pelengkap. Adapun pengenalan terhadap materi yang baru dan lisan hendaklah datang dari guru.

5. Ajak Siswa terjun kemasyarakat

Yang terutama sekali perlu diperhatikan dalam Aqidah Akhlak adalah bagaimana siswa mengetahui secara riil keadaan sebenarnya dimasyarakat baik itu yang berhubungan dengan materi tauhid, maupun materi yang berkaitan dengan hubungan kita dengan sesama, hal ini apabila dilakukan secara terus menerus akan membiasakan siswa berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik itu berlaku di masyarakat maupun agama yang ada di masyarakat sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dalam bermasyarakat dan bergaul di lingkungan yang ditempatinya. Biasakan juga kebiasaan yang baik di dalam kelas sehingga nantinya siswa terbiasa untuk berbuat baik.

6. Berikan Semangat/Dorong

Siswa harus mempunyai semangat yang meluap-luap di dalam belajar hingga KMUP (kemauan, minat, usaha, dan perhatian) bisa tercipta pada diri mereka. Mereka harus memiliki keberanian berbicara tanpa malu. Hendaklah disampaikan kepada mereka keuntungan atau

kelebihan orang yang mengetahui Aqidah Akhlak. Pujian-pujian juga akan mendorong mereka maju selangkah di dalam usaha belajar mereka. Terakhir, bila keinginan yang riil untuk belajar Aqidah Akhlak mulai bersemi pada diri mereka, maka separuh dari tugas guru sebagai pengajar dapat dianggap selesai.

7. Ciptakan Suasana yang Menyenangkan

Tujuan dari penciptaan suasana segar adalah agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang. Tawa dan senyum seorang guru, dapat dianggap sebagai pembantu pembangkit suasana yang menyenangkan, begitu pula cerita-cerita lucon dalam Aqidah Akhlak, anekdot-anekdot dan seterusnya, kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar.

Adapun Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama dan Aqidah Akhlak Mengemukakan bahwa aqidah akhlak dapat diajarkan dengan menggunakan metode pengajaran Yaitu :

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Praktek
4. Metode Diskusi
5. Metode Driil
6. Metode Kerja Kelompok⁵⁶

Ahmad Izzan Dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Agama Islam Mengemukakan 24 macam metode pengajaran Agama Islam yatu :

⁵⁶Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi pengajaran Agama dan Aqidah Akhlak*, (Jakarta : Rajawali pers, 1997), hal. 191

1. Metode Langsung
2. Metode Ceramah
3. Metode Kerja Kelompok
4. Metode Drill
5. Metode Diskusi
6. Metode Praktik teori
7. Metode Jigsaw
8. Metode Demonstrasi
9. Metode Resitasi
10. Metode Eksperimental
11. Metode Karya Wisata
12. Metode Latihan Keterampilan
13. Metode Pengajaran beregu
14. Metode Team Teaching Method
15. Metode Peer Teaching Method
16. Metode Problem Solving Method
17. Metode Projec Method
18. Metode Memperhatikan Situasi
19. Metode Taileren Method
20. Metode Global
21. Metode Praktek langsung
22. Metode Persamaan
23. Metode Kerjasama
24. Metode Campuran.⁵⁷

Menurut penulis Metode –metode diatas telah mencukupi meskipun masih banyak ahli bahasa yang mengemukakan metode-metode pembelajaran Agama Islam Namun tidak jauh berbeda dari metode diatas. Untuk lebih Memahami metode – metode Diatas akan penulis uraikan beberapa Metode Pembelajaran yang penulis anggap sangat relevan untuk diterapkan baik untuk masa kini maupun mendatang.

5. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan Prosesnya, pembelajaran bahasa pembelajaran bahasa sebagai alat harus dibedakan secara jelas dengan pembelajaran bahasa

⁵⁷Ahmad Izzan, *Op Cit*, hal. 86-110

sebagai tujuan. Misalnya, pembelajaran bahasa Inggris diseluruh perguruan tinggi islam diposisikan sebagai alat bantu untuk memahami ilmu-ilmu agama yang ditulis dalam bahasa inggris.

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak diperguruan tinggi, pada hakekatnya terdapat dua macam, yakni sebagai alat dan tujuan. Pembelajaran Aqidah Akhlak di beberapa fakultas seperti syariah, ushuluddin, dakwah dan terbiyah jurusan pendidikan agama islam diposisikan sebagai alat bantu bagi peningkatan Keahlian lain yang harus dipelajari. Sebaliknya, proses pembelajaran Aqidah Akhlak difakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai tujuan awal, yakni bertujuan mencetak generasi yang memiliki akhlak yang baik proses pembelajaran yang berlangsung sedemikian ketat agar mahasiswa mampu mengajar Aqidah Akhlak dengan baik.⁵⁸

Seorang pengajar Aqidah Akhlak yang baik pasti mengetahui dengan pasti tentang tujuan yang hendak dicapai melalui pengajaran Aqidah akhlak itu. Ia juga harus mengetahui apa yang hendak diajarkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana membawakan materi ajarnya didepan kelas sehingga tujuan tersebut dapat tercapai pada waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum, serta mengetahui pula masing-masing tahapan itu diajarkan. Dengan perkataan lain, tujuan proses pembelajaran Aqidah Akhlak harus diawali oleh penentuan

⁵⁸ Ahmad Izzan, *Op Cit*, hal.75

materi yang harus diajarkan, serta metode yang hendak digunakan untuk menyampaikan materi ajar itu.

6. Peranan Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasulallah. Allah berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl : 36)⁵⁹

Selain dari itu Manusia diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002), h. 176

Artinya : "Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁶⁰

Aqidah yang benar dibebankan kepada setiap mukallaf. Nabi bersabda : "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah rasul utusan Allah." (Muttafaq 'alaih).

Kemudian kita juga harus berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka beristiqomah (teguh dalam pendirian mereka) maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata) : "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu."(QS. Fushilat: 30)⁶¹

Jadi apabila kita memiliki pendirian yang teguh kepada aqidah Allah SWT dan beristiqomah terhadap pendiriannya tersebut maka kita tidak boleh merasa takut dan sedih akan tetapi kita harus berbahagia

⁶⁰ *Ibid*, h. 261

⁶¹ *Ibid*, h. 546

karena Allah SWT menjanjikan surga bagi hambanya yang teguh dan taat terhadap pendiriannya kepada aqidah Allah SWT.

Aqidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini.

Nabi SAW bersabda : “Barangsiapa yang akhir ucapannya “Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah niscaya dia akan masuk surga”.⁶² (HR.Al-Hakim dan lainnya)

Kemudian Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia, yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka. Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁶³

(QS. Ali-Imran: 110).

⁶² Najib Sulhan, dkk., *Op.Cit*, hal. 9

⁶³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 176

Jadi pada dasarnya umat terbaik yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah umat yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran dan beriman kepada Allah SWT itulah umat yang terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT.

Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Dan semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah dan mengikuti syari'at-Nya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata "Hasil dan Belajar". Hasil adalah pendapatan atau perolehan dari usaha, pikiran, dan sebagainya.⁶⁴ Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat

⁶⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 300

didefinisikan sebagai berikut: .Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶⁵

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah .tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁶⁶

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁷ Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.⁶⁸ Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta. PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 84

⁶⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Cet. Ke-1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.17

⁶⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231

penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri disebut dengan hasil belajar.⁶⁹ Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.⁷⁰ Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.⁷¹

Adapun pengertian dari kedua kata tersebut (hasil belajar) para ahli berpendapat sebagai berikut: Muhibin Syah mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segenap psikologi yang berubah sebagai akibat dari pengalaman belajar siswa.⁷² Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami

⁶⁹Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hal. 85

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 196-197

⁷¹Syaiful Babri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 44

⁷²Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.192

proses belajar, di mana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.⁷³ Kemudian, Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar) tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷⁴

Dari penjelasan di atas, telah dijelaskan mengenai hasil belajar secara umum, kesimpulannya hasil belajar Aqidah Akhlak adalah perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dan diamati, hal itu tampak dari Siswa mampu memahami dan berbicara dalam Aqidah Akhlak setelah siswa mempelajari Aqidah Akhlak.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yang secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa.

⁷³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 133

⁷⁴Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Cet. Ke-7, (Bandung: FT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3

1. Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non social atau alami ini adalah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2. Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

3. Faktor-faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa ini sebagaimana telah diuraikan di atas ada dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan psikologis siswa.

Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Karena, pada umumnya yang paling banyak digunakan adalah melihat dan mendengar.

Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan

kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berfikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.⁷⁵

2. Jenis – jenis hasil belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garisgaris besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.⁷⁶

Dalam sebuah situs yang membahas Taksonomi Bloom, dikemukakan mengenai teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam

⁷⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 59-60

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 150

penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajaridan disimpan dalam ingatan.⁷⁷
- b) Pemahaman (*Comprehension*) Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari.⁷⁸ Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.
- c) Aplikasi (*Application*) Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.
- d) Analisis (*Analysis*) Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhann atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta

⁷⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 247

⁷⁸ Ibid, hal. 247

membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

- e) Sintesis (*Synthesis*) Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- f) Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2) *Affective Domain (Ranah Afektif)*

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

- a) Penerimaan (*Receiving/Attending*) Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.
- b) Tanggapan (*Responding*) Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- c) Penghargaan (*Valuing*) Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.⁷⁹

⁷⁹, *Ibid*, hal. 248

- d) Pengorganisasian (*Organization*) Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.
 - e). Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.
- 3). ***Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor)***

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut .motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme. yaitu gerakan-gerak yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca

dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.⁸⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:
 - 1) Aspek Fisiologis Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.
 - 2) Aspek Psikologis Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:
 - a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga

⁸⁰ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 99-100.

kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan .menara pengontrol. hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa mak semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

- b) Sikap siswa Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang,dan sebgainya, baik secara positif maupun negatif.⁸¹ Sikap merupakan faktor psikologis yang kan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akn menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.⁸²
 - c) Bakat Siswa Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.
 - d) Minat siswa Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁸³
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari factor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor Lingkungan Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor

⁸¹ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hal. 135

⁸² Alisuf Sabri, *Op Cit*, hal.84

⁸³ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hal. 136

lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

- 2) Faktor-faktor Instrumental Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

D. Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Hasil Belajar.

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

1. Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi.. Yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
2. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial. Untuk itu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang profesional.

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Merencanakan program belajar mengajar. Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).⁸⁴
- b. Menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran, dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, karena dengan penguasaan bahan yang baik oleh guru biasa dalam mengajar guru akan lebih terarah dan sistematis, sehingga apa

⁸⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, hal. 19-20.

yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Karena hasil belajar juga akan menjadi lebih baik apabila pembelajaran yang berjalan di kelas juga baik.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar. Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, atautkah diubah metodenya,, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar. Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-obsrvatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara strukturalobjektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid*, hal. 20-22